

## Analisis Perilaku Sosial pada Anak *Slow Learner*

Submitted: 25 June 2021

Reviewed: 3 July 2021

Published: 10 Oktober 2021

Eriska Witantri Budiarti<sup>1</sup>; Amalia Oktaviana<sup>2</sup>; Izzatin Kamala<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>123</sup>

[18104080007@student.uin-suka.ac.id](mailto:18104080007@student.uin-suka.ac.id), [18104080008@student.uin-suka.ac.id](mailto:18104080008@student.uin-suka.ac.id),  
[izzatin.kamala@uin-suka.ac.id](mailto:izzatin.kamala@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*Slow learner children are one of the children categorized as children with special needs. Slow learner children have intelligence under normal children in general. This study was conducted to know the social-behavioural characteristics of slow learner children. This study uses a quantitative approach with slow learner children in Bangunsari Village, Purwodadi Subdistrict, Musi Rawas Regency, South Sumatra. The data collection techniques used are observations, interviews, and literature studies with data obtained in the form of descriptions of slow learner children's social behaviour. The data analysis techniques in this study consist of data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results showed that the behaviour of slow learner children is almost the same as normal children in general. Activities carried out in life can be well received by people around. But in some moments, he brings up behaviours that are unique and different from their peers.*

*Keywords: Inclusion, Slow Learning, Social Behaviour.*

### Abstrak

Anak *slow learner* adalah satu dari sekian anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak *slow learner* memiliki intelegensi di bawah anak normal pada umumnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik perilaku sosial anak *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek anak *slow learner* di Desa Bangunsari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan hasil data yang diperoleh berupa deskripsi perilaku sosial anak *slow learner*. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak *slow learner* hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan dapat diterima dengan baik oleh orang sekitar. Namun dibeberapa momen, ia memunculkan perilaku yang unik dan berbeda dari teman sebayanya.

Kata Kunci: Inklusi, Lamban Belajar, Perilaku Sosial

## A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu ingin hidup berdampingan dengan kelompok lain untuk memperoleh informasi dengan cara berinteraksi (Hartono & Pramitasari, 2018). Interaksi dalam keluarga adalah interaksi pertama yang dilakukan seorang anak. Pada interaksi awal inilah perilaku sosial anak akan terbentuk (Susanto, 2012). Saat anak telah sampai pada usia sekolahnya, maka interaksi akan berlanjut ke lingkungan sekolah (Witarsa et al., 2018). Ketika berada di sekolah, anak akan berjumpa dan mulai berhubungan dengan orang yang lainnya, seperti dengan guru, siswa-siswa lain, dan penjual makanan di kantin. Maka hubungan sosial yang terbentuk itu mampu membuat anak mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi sosial sehingga seiring berjalannya waktu keterampilan dan perilaku sosial anak tersebut akan berkembang. Perilaku sosial ditunjukkan sebagai tanggapan terhadap suatu hal yang dianggap dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan orang tersebut (Hurlock, 2003). Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Syani (2007), bahwa perilaku sosial adalah pengalaman belajar yang untuk bertingkah laku berdasarkan norma yang diadopsi dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada realitanya, masyarakat kurang dapat menerima dengan baik kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti terjadinya pengucilan atau *bullying*. Fenomena seperti ini membuat ABK yang umumnya secara alamiah memiliki kemampuan yang kurang pada aspek sosial akan semakin mengalami kesulitan dalam berperilaku sosial (Triani, 2013). Kendala tersebut seringkali dialami pula oleh *slow learner*. Menurut Ningrum (Setiawan, 2013) *slow learner* adalah anak yang mempunyai kapasitas intelektual sedikit di bawah anak normal pada umumnya, tetapi tidak termasuk tunagrahita. Selain pada kapasitas intelektualnya, beberapa *slow learner* juga didapati memiliki hambatan pada aspek afektif yakni dalam hubungan sosialnya. Saat bermain dengan teman sebayanya, mereka sering menjadi pasif dan lebih memilih menjadi penonton daripada pelakon. Bahkan tak jarang para *slow learner* memilih untuk mengurangi kegiatan bersosialisasi dengan lingkungannya atau lebih memilih bermain dengan teman-teman yang berusia di bawahnya karena merasa lebih aman dan lebih mudah untuk berkomunikasi karena cukup menggunakan bahasa yang sederhana.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Mahdalela (2013), bahwa terdapat gangguan dalam kualitas interaksi anak berkebutuhan khusus yang berpengaruh terhadap perilaku sosialnya, antara lain tidak atau kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan teman seusianya, secara spontan kurang mampu mencari teman untuk saling berbagi kebahagiaan dan melakukan sesuatu bersama, serta tidak dapat melakukan *gesture* tubuh secara layak untuk berinteraksi. Untuk mengidentifikasi bahwa seorang anak termasuk ke dalam kategori *slow learner*, dapat dilihat dari karakteristik anak tersebut. Karakteristik anak *slow learner* menurut Utami (2018) ditandai dengan keterbatasan kapasitas kognitif (IQ antara 70-90) yang meliputi tidak berhasil atau kurang mampu mengasai materi yang mengharuskan berfikir abstrak, mengalami kesulitan ketika berfikir kompleks, dan penguasaan konsep dasar khususnya bahasa dan matematika rendah. Anak *slow learner* juga memiliki daya tangkap yang rendah dan tidak bisa mengingat wawasan dalam jangka panjang. Anak *slow learner* juga kurang mampu untuk mengungkapkan ide yang dimiliki. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa, berupa menyusun dan mengombinasikan katanya rendah dibanding anak-anak seusianya. Anak *slow learner* lebih menggunakan *gesture* daripada bahasa lisan.

Fakta yang ditemui di lapangan, masih ditemukan anak *slow learner* yang didapati masih terkendala pada perilaku sosialnya, salah satunya adalah AP. AP berusia delapan tahun yang secara fisik tampak seperti anak pada umumnya. Namun, jika dilihat dari aspek kognitif, AP tertinggal dengan teman-teman seusianya. AP membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang baru. Namun, AP masih mampu berkomunikasi dengan saudara-saudara terdekatnya.

Keistimewaan AP mulai diketahui saat ia memasuki pendidikan formal, yakni Taman Kanak-kanak. Secara fisik, AP nampak tidak memiliki perbedaan dengan teman-teman sebayanya. Namun menurut pemaparan guru pendampingnya, AP terlihat menjumpai kesulitan saat jam sekolah berlangsung. AP cukup sulit mengikuti dan mengimbangi teman-teman lainnya. Selain itu, AP juga dirasa kurang dalam memahami materi atau sesuatu yang disampaikan gurunya di kelas. Hal ini didasarkan pada analisis hasil belajar AP selama masih di bangku Taman Kanak-kanak. Menurut Desingingrum (2016), anak-anak lamban belajar biasanya

memiliki hasil belajar yang terbilang buruk. Anak lamban belajar juga sering mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas jika dibandingkan dengan anak normal yang lain.

Utami (2018) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor penyebab anak *slow learner* belajar antara lain kemiskinan, kecerdasan orang tua, jumlah anggota keluarga, emosi, dan pribadi. Kemiskinan maksudnya ketika pada masa kehamilan sang ibu tidak memperoleh nutrisi yang cukup sehingga menyebabkan kelainan pada janinnya. Kecerdasan orang tua maksudnya ketika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan kurang memperhatikan perkembangan intelektual sang anak. Pribadi maksudnya terdapat kecacatan fisik, kondisi tubuh yang sakit, gangguan penglihatan, ketidakhadiran di sekolah, kurangnya kepercayaan diri, dan sejenisnya. Mahastuti (2011) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pemicu anak lamban belajar yakni faktor keturunan (galaktosemia, PKU), faktor prenatal (prenatal anoxima). Penyakit yang diderita ibu hamil, faktor perinatal (asphyxia, kelahiran yang prematur), faktor postnatal (malnutrisi, trauma fisik dan otak, meningitis), dan faktor lingkungan (tidak ada rangsangan dini). Faktor penyebab *slow learner* biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu faktor penyebab saja, biasanya lebih dari satu.

Dalam kasus ini, faktor yang menyebabkan AP mengalami lamban belajar adalah kondisi emosi yang kurang stabil dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri AP. Penyebab lain yang membuat keadaan AP semakin istimewa adalah karena strategi belajar yang kurang tepat. Saat memasuki bangku Sekolah Dasar, AP ditempatkan di sekolah yang tidak inklusif, bukan pula di Sekolah Luar Biasa, sehingga pihak sekolah bisa jadi kurang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dengan keadaan AP. Menurut Desiningrum (2016), kurang tepatnya pendidik dalam memilih strataegi belajar dan pengelolaan kelas menyebabkan anak lamban belajar karena kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AP, diperoleh informasi bahwa keistimewaan AP tersebut memberikan dampak pada perilaku sosial AP. AP mengalami kendala pada proses interaksi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga memunculkan beberapa perilaku sosial yang unik. Menurut Desiningrum (2016), anak-anak lamban belajar cenderung memiliki *label* yang kurang baik dari

teman-teman sebayanya yang normal. Pelabelan tersebut dapat terjadi karena kelompok anak *slow learner* merupakan kelompok minoritas yang unik dan di luar normal sehingga muncul perasaan minder oleh penyandanginya. Perasaan minder membuat anak menjadi pemalu, pendiam, dan lebih sering menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga berdampak pada lambannya memperoleh informasi. Selain itu, AP juga beberapa kali terasingkan dan mengalami pengucilan.

Beberapa penelitian terhadap perilaku dan sikap sosial anak *slow learner* telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan Yuliasti (2017) mengenai interaksi sosial anak *slow learner* menunjukkan bahwa anak *slow learner* memiliki perilaku yang mirip dan hampir sama dengan anak rata-rata sebayanya, namun terdapat perilaku yang unik dan tidak biasa yang ditunjukkannya seperti sulit mengontrol emosi, sulit menerima kritikan, dan senang mencari perhatian. Penelitian lain yang telah dilakukan Kusuma (2016) menunjukkan bahwa pada beberapa aspek, siswa *slow learner* dan siswa tunagrahita menunjukkan perilaku yang berbeda dengan rata-rata siswa lainnya, seperti senang mencari perhatian dan cenderung diam dan tertutup saat mengalami kesulitan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Thalut (2018) menunjukkan bahwa terdapat kendala bagi murid *slow learner* dalam interkasinya dengan murid normal. Hal ini dapat terlihat ketika *slow learner* sulit berkomunikasi dengan siswa normal, sering meninggalkan lingkungannya, dan mengalami kesulitan saat kerja kelompok dan diskusi.

Berlainan dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini, peneliti menyajikan perilaku sosial secara umum tanpa adanya pengklasifikasian berdasarkan jenisnya. Selain itu, subjek penelitian lebih pada perilaku sosial yang nampak saat berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti interaksi terhadap guru, orang tua, dan teman sepermainannya. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku sosial anak *slow learner* dalam proses interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana hasil yang disajikan bukan berupa angka (Purnama, 2018). Hasil penelitian ini adalah deskripsi mengenai gambaran perilaku sosial anak *slow learner* (Widi, 2010; Bryman, 2012). Penelitian ini termasuk kedalam metode studi kasus karena peneliti berusaha mencari tahu suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan nyata dan mencoba untuk memahami objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan kajian literatur (Narbuko, 1997). Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data primer berupa catatan tentang keseharian AP adalah data utama dalam penelitian ini. Sedangkan data sekundernya adalah kajian literatur. Data sekunder adalah pendukung yang digunakan untuk mendukung dari data primer, dalam hal ini adalah teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Observasi dilakukan di rumah AP yang beralamat di desa Bangunsari, kecamatan Purwodadi, kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan pada bulan Maret 2021. Narasumber dalam penelitian kali ini adalah orang tua, guru wali kelas, serta teman-teman sebaya yang dimana mereka adalah orang-orang terdekat AP. Peneliti mengamati keseharian AP sebanyak 3 kali, yakni ketika AP bersekolah, ketika AP di rumah, dan ketika AP berkumpul dengan masyarakat sekitar lingkungan rumahnya. Sebenarnya AP belum pernah mengikuti tes yang menunjukkan bahwa AP termasuk anak lamban belajar. Namun, guru AP menyimpulkan bahwa AP termasuk ke dalam kategori lamban belajar dengan melihat ciri-ciri dan hasil belajar AP. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman dalam bentuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang akan dijabarkan oleh peneliti adalah hasil dari wawancara pada narasumber dan observasi secara langsung. Secara fisik, AP seperti anak normal pada umumnya. Namun, AP memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata teman-temannya atau bisa disebut dengan *slow learner*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru AP. Orang tua AP mengungkapkan bahwa AP sejak kecil adalah anak yang lamban dalam mempelajari sesuatu, memiliki kepercayaan diri yang rendah, pemalu, dan lamban dalam kemampuan koordinasi seperti olahraga, memakai pakaian sendiri, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penuturan guru kelas AP bahwa AP memiliki kemampuan kognitif di bawah teman-temannya dan bahkan tidak naik kelas, sikapnya yang sensitif, pemalu, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Triani (2013), bahwa AP termasuk anak yang lamban belajar atau *slow learner*. AP belum pernah mengikuti tes IQ namun menunjukkan ciri-ciri anak lamban belajar. Hal ini membuat guru menyatakan bahwa AP termasuk ke dalam kategori anak lamban belajar. Sejalan dengan Mahastuti (2011), bukan hanya IQ yang menjadi patokan untuk menunjukkan anak tersebut kedalam kategori lamban belajar, namun juga perlu ditambah dari hasil observasi dan wawancara dengan orang di sekitar anak seperti guru yang mengajar, teman-teman terdekat, dan orang tua serta melihat nilai hasil belajar anak *slow learner* sepanjang mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, perilaku sosial AP juga dapat dibilang cukup unik dan sedikit berdeda jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. AP terlihat lebih pendiam dan kurang percaya diri. Hasil obeservasi dan wawancara didapatkan bahwa AP memiliki perilaku sosial sebagai berikut:

#### **AP; Bertanggung Jawab**

AP menerima dan menjalankan tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh orang tua. Orang tua AP menanggung jawaban tugas kepada AP untuk selalu merapikan kamar, membantu membersihkan rumah, dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya dan AP selalu menjalankan tugasnya dengan baik. AP tidak pernah marah jika orang tuanya meminta tolong. Selain itu, orang tua AP juga

mengungkapkan bahwa AP selalu mengerjakan PR atau pekerjaan rumah serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh gurunya. Walaupun AP kesulitan, tetapi AP tetap berusaha mengerjakan PR-nya sendiri. Hal ini dibenarkan oleh guru yang mengajar AP, bahwa AP selalu mengerjakan tugas sekolahnya. AP juga selalu datang dengan senang hati belajar setelah jam pelajaran sekolah selesai jika diminta oleh guru. AP juga selalu menjalankan tugas piketnya dengan sangat baik. Selain itu, teman AP mengungkapkan bahwa AP tidak akan pergi bermain sebelum AP menyelesaikan tugas rumahnya.

Hal ini tidak sejalan dengan temuan Triani (2013) yang menyatakan bahwa anak *slow learner* tidak paham tujuan dan fungsi aturan tersebut dibuat. Pernyataan ini diperkuat oleh Fithriyana dan Hidayah (2019). Mereka mengemukakan bahwa anak *slow learner* membutuhkan pengulangan beberapa kali untuk sampai pada pemahamannya terhadap suatu aturan atau perintah tertentu. Berbeda dengan kasus yang terjadi pada AP, ia sangat paham fungsi dari aturan yang ia jalankan. AP akan menaati aturan jika AP tahu fungsi aturan yang dibuat. Jika ditelisik lebih lanjut, sikap tanggung jawab yang ditunjukkan AP salah satunya merupakan buah dari dukungan dan bimbingan orang tua. Menurut Ali dan Asrori (2008), kemandirian dan rasa tanggung jawab seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ibu AP merupakan sosok yang penyabar, *responsible*, dan *caring* terhadap AP. Ibu AP selalu mendengarkan dan memperhatikan ungkapan perasaan AP dan juga memberi kebebasan kepada AP atas perkara yang akan ia lakukan sehingga hal tersebut dapat membangkitkan kepercayaan diri serta membelajarkan AP untuk memiliki rasa bertanggung jawab. Hasil pengamatan ini selaras dengan penelitian Sunarty (2016), bahwa pola asuh positif yang diberikan oleh orang tua mampu meningkatkan tingkat kemandirian serta rasa tanggung jawab seorang anak.

### **AP; Pendiam**

AP lebih memilih untuk bermain sendiri dibandingkan dengan bermain bersama teman-teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua AP, bahwa AP lebih sering dirumah. AP lebih sering mengerjakan tugas sekolah sendiri walaupun tidak bisa dan malu untuk bertanya kepada temannya. AP juga hampir tidak pernah meminta bantuan kepada temannya. Ketika di sekolah AP hanya meminta bantuan kepada guru. Ketika awal masuk sekolah, AP takut untuk masuk sekolah karena AP susah untuk dekat dengan orang baru. Namun, ketika AP diajak temannya bermain, AP akan bermain. AP tidak pernah berinisiatif untuk mengajak temannya bermain terlebih dahulu. Ketika bermain pun AP pasif dan mengikuti instruksi dari temannya.

Triani (2013) menjelaskan bahwa kemampuan sosial anak *slow learner* cukup kurang. Anak *slow learner* lebih nyaman dengan menyendiri atau lebih memilih menjadi penonton saat bermain. Mahastuti (2011) menjelaskan bahwa anak *slow learner* sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya dan cenderung pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan temuan Purnama (2018) yang menyatakan bahwa anak *slow learner* senang bercerita dan bercanda.

### **AP; Kurang Percaya Diri**

AP merupakan anak yang kurang percaya diri. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas AP, bahwa AP tidak pernah maju kedepan kelas, tidak pernah bertanya, tidak pernah memberi tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan AP belum begitu paham dengan materi yang diajarkan. AP akan memberikan tanggapannya jika diminta oleh guru dan menjawab dengan vomule suara uang kecil dan menggunakan bahasa yang sederhana. Hal ini membuat peran guru sangatlah dibutuhkan untuk membentuk rasa percaya diri AP.

Sejalan dengan temuan Triani (2013) bahwa anak *slow learner* sulit memahami seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, utamanya mata pelajaran dengan pemahaman atau berfikir abstrak. Menurut Mahastuti (2011) menjelaskan bahwa perkembangan tingkah laku dan perhatian sosialnya (*mental age*) lebih lambat dari usia anak yang seharusnya menyebabkan anak *slow learner* memiliki kepercayaan diri yang kurang. Anak *slow learner* juga mengalami

kesulitan dalam komunikasi menggunakan bahasa yang kompleks. Utami (2018) juga menjelaskan bahwa anak *slow learner* kurang atau tidak mampu mengekspresikan ide yang dimiliki dan memiliki sifat pemalu. Hal ini membuat AP cenderung kurang percaya diri dan hampir tidak pernah memberikan tanggapannya selama proses belajar mengajar.

### **AP; Berperilaku Sesuai Norma**

Peneliti menemukan bahwa AP merupakan anak *slow learner* yang berperilaku baik, sopan, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sesuai tuturan guru, AP juga tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas dan jujur jika tidak mengerjakan tugas. AP tidak pernah mencontek, AP akan berusaha mengerjakan tugasnya sendiri walaupun salah. AP juga tidak pernah terlambat berangkat sekolah, selalu menjalankan tata tertib sekolah dengan baik. Ketika di rumah ada tamu, AP menyalami tamu. AP juga menyalami guru ketika disekolah. Ketika di rumah AP selalu berperilaku baik, taat beribadah, selalu berangkat mengaji, dan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Sesuai dengan tuturan orang tua AP dari hasil wawancara.

P: "Bu, bagaimana AP kalau dirumah, misalnya ibadahnya?"

S: "AP itu mbak kalau disuruh shalat rajin, ya walaupun bacaan shalatnya masih belum hafal banget. Kadang juga rakaatnya masih salah jumlahnya. Karena dibilangin sama ustadzahnya pas ngaji, kalau shalat itu wajib, anak saya jadi shalat setelah denger adzan. Tapi kalau shalat subuh sering kesiangan."

P: "Kalau ngaji bu?"

S: "Ngaji juga rajin. Tahu shalat, bacaan shalat juga dari ngaji. Pas ngaji teman-temannya *gojek* dia diem liatin teman-temannya. Tapi ya gitu mbak, teman-temannya udah naik iqro 3 4, anak saya masih tertinggal."

Dengan perilakunya yang baik, AP dapat diterima dengan baik di masyarakat. Walaupun AP pemalu, namun jika temannya bermain ke rumah, AP selalu mempersilahkan masuk dan menerima temannya dengan baik. Sesuai dengan temuan Rumini (1980) bahwa anak lamban belajar dapat bertingkah laku seperti orang normal yang pendiam sehingga tidak banyak orang tahu jika anak tersebut termasuk ke dalam *slow learner*.

### **AP; Emosi Kurang Stabil**

Anak *slow learner* cenderung lebih mementingkan diri sendiri sehingga emosinya kurang terkontrol dengan baik. Anak *slow learner* akan menunjukkan ekspresinya ketika ia sedang marah atau senang. Seperti halnya AP, AP akan marah jika ada yang menyinggung dan menggangukannya. Menurut tuturan guru, AP pernah berkelahi dengan fisik karena temannya memecahkan tempat pensil miliknya. AP pernah beradu mulut karena pensilnya tertukar dengan milik temannya. AP juga pernah adu mulut dengan teman sekelasnya karena AP diejek oleh temannya.

Ketika di rumah, AP akan marah jika ibunya meminta ia untuk berhenti menonton televisi dan memintanya untuk tidur siang. AP juga tidak suka diganggu ketika sedang asyik bermain. Namun, AP tidak akan marah-marah tanpa sebab. AP akan marah jika ia merasa terganggu.

Hasil pengamatan dan wawancara tersebut sejalan dengan temuan Triani (2013), yang menyatakan bahwa emosi yang dimiliki oleh anak *slow learner* cenderung kurang stabil, sensitif, dan mudah marah. Anak *slow learner* juga mudah untuk putus asa jika ia gagal dalam melakukan sesuatu. Namun, ekspresi yang ditunjukkan tidak bervariasi karena anak *slow learner* kurang mampu mengekspresikan emosinya. Kashyap (2019) menjelaskan bahwa anak *slow learner* kurang dalam kemampuan untuk mengendalikan emosional.

Utami (2018) menjelaskan bahwa anak *slow learner* memiliki masalah emosi yang berkepanjangan dan menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Dengan emosi anak yang kurang stabil menyebabkan anak memiliki prestasi belajar yang rendah, hubungan antar pribadi yang kurang baik, dan memiliki konsep diri yang rendah. Kelabilan emosi tersebut ditunjukkan dengan berubahnya suasana hati dengan intensitas yang cukup sering dan temperamental

yang dimiliki, sehingga membuat hal tersebut membuat lemahnya pengendalian atas dorongan untuk melakukan sesuatu.

#### **D. Kesimpulan**

Anak *slow learner* (AP) secara proses tumbuh kembang berjalan dengan normal seperti anak pada umumnya, tetapi kemampuan kognitifnya kurang dari anak sebayanya. AP menunjukkan perilaku sosial yang baik namun di beberapa momen menunjukkan perilaku sosial yang tidak sama dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Perilaku sosial AP baik dengan guru, keluarga, maupun teman secara ringkas ditunjukkan melalui; (1) rasa tanggung jawab AP baik yang ditandai dengan mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan tugas rumah, dan selalu menjalankan tugas piketnya dengan baik, (2) AP yang menunjukkan sikap pendiam yang ditandai dengan AP lebih suka bermain sendiri, lebih suka mengerjakan tugas sendiri, dan tidak pernah meminta bantuan temannya, (3) AP yang menunjukkan sikap kurang percaya diri yang ditandai dengan AP yang jarang bertanya, menanggapi, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran, (4) AP berperilaku sesuai dengan norma bahwa AP tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas, tidak pernah mencontek, tidak pernah terlambat ke sekolah, taat beribadah, dan mengaji, serta (5) emosi AP kurang stabil dan cukup sensitif apabila diperlakukan tidak adil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Asrorsi, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Method*. New York: Oxford University.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fithriyana, E. (2019). Game Therapy Based on Local Wisdom in Cognitive Development of Slow Learner Children (Vol. 4). Presented at the Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Yogyakarta.
- Hartono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature*, 5(2).

- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kashyap, D. (2019). Slow Learners: Identification and Solution. *Jetir*, 6(6).
- Kusuma, H. (2016). *Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak lambat Belajar. *Personifikasi*, 2(1).
- Mahdalela. (2013). *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, C. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnama, R. C. (2018). Perilaku Sosial Anak Slow Learner SD Negeri Jolosutro Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(7).
- Rumini, S. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: UNY.
- Setiawan, N. (2013). *Menggagas Pendidikan Bermakna bagi Anak yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Yogyakarta: Familia.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak, 2(3).
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi (Sistematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thalut. (2018). *Analisis Interaksi Sosial Siswa Slow Learner dengan Siswa Reguler di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Triani, N., & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah*, 10(1).
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Sekolah Dasar. *Pedagogik*, 6(1).
- Yuliasti, A. (2017). *Interaksi Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.